**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Metode Pembelajaran**

Dalam konteks pembelajaran terdapat beberapa istilah yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainya. Istilah-istilah tersebut adalah, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan metode. Kelima istilah tersebut salah satunya adalah istilah metode. Hamzah dan Mohamad (2011: 7) mengatakan bahwa “metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Aqib (2013: 102) mengemukakan bahwa “metode merupakan berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar”. Sejalan dengan itu Sugiyono (2015: 5) menyatakan bahwa :

Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Mappasoro, 2011: 26) mendefinisikan metode sebagai “cara kerja konsisten untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan”. Sementara itu Sani (2013: 90) mengemukakan bahwa “Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

1. **Metode Inquiry**
2. **Pengertian Metode *Inquiry***

Metode *inquiry* berkaitan dengan aktivitas pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu sehingga siswa akan menjadi pemikir kreatif yang mampu memecahkan masalah. Menurut Roestiyah (2001: 75) bahwa “*Inquiry* adalah istilah dalam bahasa Inggris, ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas”. *Inquiry* berkaitan dengan aktivitas pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu sehingga siswa akan menjadi pemikir kreatif yang dapat memecahkan masalah. Jauhar (2011: 65) mengatakan bahwa:

*Inquiry* merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterprestasi data, serta membuat prediksi dan mengomunikasikan hasilnya.

Sementara itu, Anam (2015: 12) mengemukakan bahwa “metode *inquiry* adalah metode pembelajaran yang memberi ruang sebebas-bebasnya bagi siswa untuk menemukan gairah dan cara belajarnya masing-masing”. Sejalan dengan itu Gulo dalam Anam (2015: 11) mendefinisikan bahwa:

Metode *inquiry* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Sebagai suatu metode pembelajaran *inquiry* lebih menekankan pada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, siswa juga dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar (sumber informasi) untuk menemukan dan menggali kemampuan belajarnya. Menurut Sund (Mappasoro, 2011: 49) bahwa *inquiry* adalah “perluasan proses penemuan yang digunakan lebih mendalam, dalam arti proses *inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* adalah sebuah metode yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga melatih siswa untuk berkreativitas dan berpikir kritis, logis, serta analitis untuk menemukan sendiri jawaban yang dipertanyakan. Dengan begitu siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan penuh percaya diri.

1. **Karakteristik Metode Pembelajaran *Inquiry***

Anam (2015: 13) mengemukakan karakteristik metode pembelajaran *inquiry* sebagai berikut :

1) Metode *inquiry* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. 3) Tujuan dari penggunaan metode pembelajaran *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Selanjutnya, Thamrin Talut (Alma, 2010: 61) mengemukakan karakterisitik metode pembelajaran *inquiry* sebagai berikut :

1) Metode mengajar yang merupakan pendekatan sistematis dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah direncanakan. 2) Cenderung melibatkan siswa sebanyak mungkin. Rasa ingin tahu dan rangsangan keterlibatan aktif dalam belajar dimana, dimana sifat pasif dihindari. *Inquiry* menghendaki keterlibatan siswa secara konsisten pada tingkat tinggi. 3) *Inquiry* menghendaki pikiran terutama pemikian tingkat tinggi. Esensi dari *inquiry* adalah suatu keterlibatan yang direncanakan bagi siswa dalam berpikir.

Sejalan dengan itu, Muslich (2008) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi karakteristik atau ciri-ciri utama pembelajaran *inquiry* adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran *inquiry* menekankan pada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pembelajaran *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). 3) Membuka intelegensi siswa dan mengembangkan daya kreativitas siswa. 4) Memberikan kebebasan pada siswa untuk berinisiatif dan bertindak. 5) Mendorong siswa untuk berfikir intensif dan merumuskan hipotesisnya sendiri. 6) Proses interaksi belajar mengajar mengarahkan pada perubahan dari *teacher centered* kepada *student centered.*

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *inquiry* dapat mengembangkan seluruh kemampuan berpikir siswa untuk berpikir kritis, logis dan sistematis dalam mencari dan menemukan sendiri jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa.

1. **Prinsip-prinsip metode pembelajaran *inquiry***

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran di kelas, ada beberapa prinsip-prinsip yang perlu menjadi fokus perhatian bagi seorang guru. Anam (2015) mengemukakan prinsip-prinsip metode pembelajaran *inquiry* sebagai berikut :

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari metode pembelajaran *inquiry* adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, metode pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Oleh karena itu, keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pembelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa dapat beraktivitas dan berproses dalam menemukan sesuatu.

1. Prinsip interaksi

Proses pembelajaran adalah proses interaksi, baik interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

1. Prinsip bertanya

Kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah *inquiry* sangat diperlukan. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, baik bertanya hanya sekadar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji.

1. Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya sekedar mengingat sejumlah fakta, tetapi juga merupakan proses berpikir yaitu proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

1. Prinsip keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Dalam metode pembelajaran *inquiry,* tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip metode pembelajaran *inquiry* sehingga pembelajaran yang telah dirancang untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas dapat berjalan secara optimal.

1. **Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Inquiry***

Menurut Jauhar (2011) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *inquiry* sebagai berikut: (1) Orientasi, (2) Merumuskan masalah, (3) Merumuskan hipotesis, (4) Mengumpulkan data, (5) Menguji hipotesis, dan (6) Merumuskan kesimpulan. Adapun penjelasan langkah-langkah tersebut yaitu :

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Keberhasilan metode pembelajaran *inquiry* sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:

1. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
2. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah *inquiry* serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
3. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.
4. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu dan mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam metode pembelajaran *inquiry*, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

1. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

1. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Proses pengumpulan data memerlukan motivasi yang kuat dan ketekunan dalam belajar serta kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

1. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data, yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Selanjutnya, Trianto (2014: 87) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *inquiry*  ada lima yaitu:

(a)Merumuskan masalah untuk dipecahkan oleh siswa; (b) menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis (c) mencari informasi ,data ,dan fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis atau permasalahan; (d) menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi; (e) mengaplikasikan kesimpulan.

Berdasarkan pemahaman terhadap langkah-langkah metode pembelajaran *inquiry* maka dapat disimpulkan bahwa guru harus mengetahui, mempelajari dan menerapkan metode pembelajaran ini, sehingga dapat mengefektifkan siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran *inquiry***
2. Kelebihan metode pembelajaran *inquiry*

Metode pembelajaran *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang memiliki beberapa kelebihan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Anam (2015: 15) bahwa metode *inquiry* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

a) Metode pembelajaran *inquiry* adalah metode pembelajaran yang dapat memberikan pengetahuan kepada siswa untuk belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan. b) Metode pembelajaran *inquiry* memberikan ruang yang tidak terbatas kepada siswa untuk belajar dan menemukan berbagai informasi sesuai dengan gaya belajar mereka. c) Metode pembelajaran *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang intuitif, imajinatif, dan inovatif yaitu didalam belajar siswa dapat mengerahkan seluruh potensi yang dimiliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi sehingga siswa dapat menjadi pembelajar yang aktif. d) Metode pembelajaran *inquiry* memberikan peluang besar bagi siswa untuk melakukan penemuan melalui observasi dan eksperimen, sehingga siswa dapat mendapatkan sendiri hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari.

Roestiyah (2001: 76) mengatakan bahwa metode *inquiry* memiliki beberapa keunggulan yaitu sebagai berikut:

a) Dapat membentuk dan mengembangkan “*sel-consept*” pada diri siswa, sehingga dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik. b) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru. c) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka. d) Mendorong siswa umtuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri. e) Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik. f) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang. g) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu. h) Memberi kesempatan siswa untuk belajar sendiri. i) Siswa dapat menghindari cara-cara belajar yang tradisional. j) Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Sejalan dengan pendapat diatas, Sumantri dan Permana (1999: 165) juga mengemukakan beberapa keunggulan dari metode pembelajaran *inquiry* sebagai berikut:

a) Menekankan kepada proses pengolahan informasi oleh siswa sendiri. b) Membuat konsep diri siswa bertambah dengan penemuan-penemuan yang diperolehnya. c) Memiliki kemungkinan besar untuk memperbaiki dan memperluas persediaan dan penguasaan keterampilan dalam proses kognitif para siswa. d) Penemuan-penemuan yang diperoleh siswa dapat menjadi kepemilikannya dan sangat sulit melupakanya. e) Tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, karena siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keunggulan yang dimiliki oleh metode pembelajaran *inquiry* dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik dan mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, objektif dan terbuka.

1. Kelemahan metode pembelajaran *inquiry*

Kelemahan metode *inquiry* yang dikemukakan oleh Anam (2015: 46), diantaranya:

a) Dalam pelaksanaan metode pembelajaran *inquiry* sering kali terhambat oleh pengadaan media pembelajaran di sekolah yang berfungsi sebagai perantara dalam pelaksanaan metode *inquiry*. b) Kondisi belajar yang tidak memungkinkan juga memicu pelaksanaan metode pembelajaran *inquiry,* karenadalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan. c) Metode ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar. d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka metode pembelajaran *inquiry* akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Selanjutnya Shoimin Aris (2014: 87) mengemukakan bahwa metode pembelajaran *inquiry* memiliki beberapa kekurangan diantaranya:

(1)Pembelajaran dengan *inquiry* memerlukan kecerdasaan siswa yang tinggi.Bila siswa kurang cerdas hasil pembelajaranng kurang efektif; (2) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya; (3) Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator motivator dan pembimbing siswa dalam belajar; (4) Karna dilakukan secara kelompok kemungkinan ada anggota kurang aktif;( 5) Pembelajaran *inquiry* kurang cocok pada anak yang usianya terlalu mudah, misalkan SD; (6) cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik; (7) Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini ditetapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung; dan 8) Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

Berdasarkan uraian di atas maka guru hendaknya memperhatikan beberapa prosedural dan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai metode *inquiry* sehingga segala kekurangan yang terdapat dalam metode *inquiry* ini dapat teratasi.

1. **Hakikat Pembelajaran IPA**
2. **Pengertian IPA**

Kata IPA biasa diterjemah dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata *natural science. Natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-persitiwa yang terjadi di alam. Sehubungan dengan itu, Susanto (2013: 167) mengatakan bahwa “Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”. Trianto (2013: 136) mengatakan bahwa :

IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menurut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.

Sementara itu, Bundu (2007: 2) mengemukakan bahwa :

(1) IPA adalah sejumlah proses kegiatan pengumpulan informasi secara sistematis tentang dunia sekitar, (2) IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu, (3) IPA dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan.

Pembelajaran sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Jadi, IPA tidak hanya menekankan pada pengetahuan tentang konsep-konsep, teori-teori, dan hukum-hukum IPA saja, tetapi lebih dari itu IPA menekankan pada sikap dan keterampilan ilmiah. Sikap dan keterampilan ilmiah yang dimaksud adalah bagaimana menggunakan otak untuk berpikir yang sistematis dalam memahami alam dan isinya dan terampil dalam melakukan kegiatan ilmiah seperti eksperimen.

Berdasarkan pengertian IPA yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang fakta-fakta dan konsep-konsep yang saling berhubungan melalui observasi dan eksprimen serta proses penemuan.

1. **Hakikat Pembelajaran IPA**

Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap. Susanto (2013: 168) menguraikan hakikat IPA sebagai berikut:

1) IPA sebagai produk yaitu merupakan suatu disiplin ilmu yang berisi fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori yang dapat digunakan sebagai pedoman atau petunjuk dalam mempelajari, memahami, dan menjelaskan alam sekitar dan gejala-gejala yang terjadi di dalamnya. 2) IPA sebagai proses adalah sejumlah keterampilan yang digunakan untuk mengkaji alam sekitar dan fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud adalah mengamati, mengukur, mengklasifikasikan dan menyimpulkan. 3) IPA sebagai sikap yaitu IPA terfokus pada sikap yang bertujuan untuk membantu manusia dalam mencari solusi terhadap suatu masalah serta mengarahkan pemikiran manusia akan pentingnya alam dan isinya bagi kehidupan manusia.

Sementara itu Laksmi dkk (1986) dalam Trianto (2013: 137) mengatakan bahwa:

IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan, konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan sebagai aplikasi teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia.

Secara umum IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Trianto (2013: 140) mengemukakan bahwa IPA memiliki nilai-nilai pendidikan yaitu sebagai berikut :

1) Kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut metode ilmiah. 2) Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, dan mempergunakan peralatan untuk memecahkan masalah. 3) Memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA sangat perlu diterapkan di sekolah dasar agar memungkinkan tercapainya hakikat pembelajaran IPA. Proses pembelajran IPA sangat ditekankan pada siswa karena IPA memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat memberikan pengaruh-pengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.

1. **Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi dan fisika. Susanto (2013: 171) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPA disekolah dasar yaitu sebagai berikut:

1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya. 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahamna konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang slaing memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam. 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Sedangkan menurut Abruscato (Khaerudin*,* 2005: 15) tujuan IPA diajarkan di sekolah adalah “mengembangkan kognitif murid, mengembangkan afektif murid, mengembangkan psikomotorik, mengembangkan kreativitas murid, dan melatih murid berpikir kritis”.

Oleh karena itu, seorang guru hendaknya melaksanakan pembelajaran IPA di sekolah dasar dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang memuat hakikat IPA serta dengan metode yang memungkinkan tercapainya tujuan IPA.

1. **Pembelajaran IPA berbasis *Inquiry***

Pembelajaran *inquiry* menekankan pada semua pendidik agar menerapkan kegiatan pembelajaran yang menekankan proses dalam pemahaman materi pelajaran. Pemahaman bahwa *inquiry* sebagai inti pembelajaran sains ini adalah bahwa *inquiry* memiliki sintaks di mana siswa memiliki kemampuan menarik kesimpulan sebagai suatu hasil dari berbagai kegiatan penyelidikan sederhana dalam pembelajaran sains. Metode *inquiry* tidak saja meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam sains saja, melainkan juga membentuk sikap keilmiahan pada diri siswa. Oleh karena itu, pada tahap awal *inquiry* guru harus melatih siswa untuk mampu merumuskan pertanyaan dengan baik. Tujuan utama pembelajaran berbasis inkuiri menurut National Research Council (NRC,2000) (Susanto, 2013: 173) adalah sebagai berikut :

a) Mengembangkan keinginan dan motivasi siswa untuk mempelajari prinsip dan konsep sains. b) Mengembangkan keterampilan ilmiah siswa sehingga mampu bekerja seperti layaknya seorang ilmuan. c) Membiasakan siswa bekerja keras untuk memperoleh pengetahuan.

Susanto (2013: 176) mengatakan bahwa tahapan pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran sains atau IPA di sekolah dasar dapat dikelompokkan ke dalam lima tahapan, yaitu:

1) Adanya kegiatan merumuskan pertanyaan yang dapat diteliti melalui percobaan sederhana. 2) Adanya perumusan hipotesis atau membuat prediksi. 3) Merencanakan dan melaksanakan suatu percobaan sederhana. 4) Mengomunikasikan hasil pengamatan dengan menggunakan data serta peralatan yang digunakan dalam percobaan sederhana. 5) Menyimpulkan hasil pengamatan atau eksperimen yang telah dilakukan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya metode *inquiry* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, karena metode tersebut lebih menekankan pada keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dan mendorong siswa untuk bertindak aktif, logis, analitis dan sistematis dalam mencari jawaban atas masalah yang dihadapinya.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil adalah sesuatu yang dicapai setelah melakukan suatu usaha. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Suprijono (2009: 7) mengemukakan bahwa :

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Hasil belajar seseorang sering tidak langsung kelihatan tanpa melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Menurut Susanto (2013: 5) hasil belajar adalah “Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut Abdurrahman (2003: 37) bahwa hasil belajar adalah “Kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Bloom (Suprijono, 2009: 6) mengatakan bahwa “Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Sementara menurut Lindgren (Suprijono, 2009: 7) bahwa “Hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap”. Romis zowski (Abdurrahman, 2003: 38) mengatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*). Masukan dari sistem berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarnya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang dicapai siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotirik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang di capai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Wasliman (Susanto, 2013: 12) mengemukakan bahwa “Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”. Secara terperinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang didalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling memengaruhinya.

1. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar IPA pada siswa di kelas V SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar,disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan siswa. Faktor guru yaitu karena guru masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang kreatif dalam merancang pembelajaran IPA, guru juga kurang merangsang minat belajar siswa dengan memberikan motivasi ketika siswa bertanya. Selain itu, guru kurang melibatkan siswa dalam melakukan percobaan-percobaan sehingga siswa tidak termotivasi dan minat belajar siswa kurang, sehingga pemahaman terhadap materi bersifat sementara karena siswa tidak dilibatkan dalam penemuan ilmu pengetahuan yang tentunya tidak memberikan kesan bermakna dan saat itu siswa hanya mengetahui materi tersebut namun ketika keesokan harinya mereka lupa akan materi yang telah diajarkan.

Pada faktor siswa, yaitu pemahaman siswa terhadap materi IPA bersifat sementara, siswa kurang termotivasi dalam memberikan pertanyaan dan siswa terkadang hanya menghafal teori tanpa adanya pengalaman langsung, sehingga hal ini berdampak pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Dengan dasar inilah peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *inquiry* ini dapat membantu siswa dalam mempelajari IPA sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Pembelajaran dengan metode *inquiry* dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran: orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Dengan menerapkan metode *inquiry* tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA kelas V SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Adapun bentuk kerangka fikir dari tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pembelajaran IPA kelas V SD Katolik Santo Aloysius

**Aspek guru:**

1. Guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang kreatif
2. Guru kurang merangsang minat belajar siswa
3. Guru kurang melibatkan siswa dalam melakukan suatu percobaan

**Aspek siswa:**

1. Siswa kurang termotivasi dalam memberikan pertanyaan
2. Pemahaman terhadap materi bersifat sementara
3. Hanya mengahafal teori tanpa pemberian pengalaman langsung

Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Katolik Santo Aloysius pada Mata Pelajaran IPA rendah

**Metode Pembelajaran *Inquiry***

Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Inquiry*:

1. Orientasi
2. Merumuskan Masalah
3. Merumuskan Hipotesis
4. Mengumpulkan Data
5. Menguji Hipotesis
6. Merumuskan Kesimpulan

Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Katolik Santo Aloysius pada Mata Pelajaran IPA Meningkat

**Gambar 2.1. Kerangka Pikir**

1. **Hipitesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Jika metode pembelajaran *inquiry* diterapkan pada pembelajaran, maka hasil belajar IPA siswa kelas V SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat.